



Golden

MEDIA INFORMASI DAN SARANA PUBLIKASI KREATIVITAS DAN INOVASI GURU - LPMP PAPUA BARAT

BIMBINGAN PENYUSUNAN
RKS dan RKAS
UNTUK KEPALA SEKOLAH

MEMBUDAYAKAN BERSERAGAM -
RAPI DI SEKOLAH

**Pendidik sebagai Teladan,
Sahabat & Motivator**

2045: "GENERASI Z"
Yang BERDAYAGUNA

Lancar
Berbahasa Inggris
dengan Lagu

**KEMERIAHAN PERINGATAN HUT RI KE-73
DI KANTOR LPMP PAPUA BARAT**

POHON LITERASI
MEMBUAT SUASANA BELAJAR LEBIH MENYENANGKAN



ISSN: 2355-4754



HALAL BIHALAL:
Mempererat Persaudaraan
Meningkatkan Mutu Pendidikan

Volume
XVII

Juli-September

2018



LPMP
PAPUA BARAT



Salam Majalah Golden

Tak terasa kita telah sampai di penghujung tahun 2018.

Kami atas nama redaksi mengucapkan permohonan maaf dikarenakan mengalami keterlambatan penerbitan karena rutinitas yang padat. Namun Tim Majalah Golden LPMP Papua Barat berupaya untuk menunjukkan eksistensinya dalam menampung dan menerbitkan artikel maupun opini yang sudah susah payah ditulis oleh Bapak/Ibu Guru. Terimakasih untuk bapak/ibu guru yang sudah memberi kepercayaan kepada Tim Majalah Golden untuk menerbitkan tulisan yang bapak/ibu guru buat.

Tahun 2018, merupakan tahun pertama LPMP Papua Barat mendapatkan amanah baru dari Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah untuk mengawal Tim Gala Siswa Indonesia Provinsi Papua Barat untuk bertanding dalam ajang Nasional.

Ditambah rangkaian kegiatan HUT RI yang sangat meriah dengan merangkul beberapa sekolah model di Kabupaten Manokwari, Dinas Pendidikan, Sekretariat Ban Paud Pnf untuk mempererat mitra kerja dan hubungan baik.

Akhir kata, semoga Majalah Golden LPMP Papua Barat mampu untuk terus berkarya dan memberikan kontribusi dalam memajukan pendidikan di Provinsi Papua Barat.

Selamat membaca!



LPMP
PAPUA BARAT

LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN (LPMP)

*adalah unit pelaksana teknis
(UPT) pusat yang
berkedudukan di tiap
provinsi dalam lingkungan
Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan dibawah
Direktorat Jenderal
Pendidikan
Dasar dan Menengah.*

*LPMP memiliki tugas pokok
dan fungsi melaksanakan
penjaminan mutu pendidikan
dasar dan menengah di tiap
provinsi untuk mencapai
standar mutu pendidikan
nasional.*



LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN PAPUA BARAT

Pengarah

Drs. Saul Bleskadit
Kepala LPMP Papua Barat

Penanggungjawab

S. Ismail, S.E, M.Si
Kasi Sistem Informasi dan
Pemetaan Mutu

Redaktur

Eko Purnomo Tunyanan, M.Pd
Basir La Ily, S.Pd
Meiyasa Anggraini, S.Si

Editor

Sukarno, S.Pd

Desain Grafis

Romli Nur Hidayat, S.Pd

Fotografer

Barkah Safara Jayahartana,
S.Kom

Sekretariat

Ria natalia Dianty, S.Pd
Maya R. Syafaat, A.Md.Kom

Alamat Redaksi :

Kantor LPMP Provinsi Papua Barat
Jl. Tugu Jepang, Kelurahan Amban, Distrik
Manokwari Barat, Manokwari-Papua Barat
email: lpmp.papuabarat@kemdikbud.go.id
narahubung: 085735735575 (WA/SMS)

Kunjungi kami di Media Sosial
lpmp-papuabarat.kemdikbud.go.id
<https://www.facebook.com/LPMPPB>

1	Sambutan Pimpinan Redaksi	Redaksional
2	Susunan Dewan Redaksi	
3	Daftar Isi	
4	HALAL BIHALAL :	Liputan
6	Mempererat Persaudaraan, Meningkatkan Mutu Pendidikan Meriahnya HUT RI ke-73 di Kantor LPMP Papua Barat	
8	Koperasi “SMK BISA”	Artikel Umum
10	Sekali Mendayung Dua Tiga Pulau Terlampaui Kegiatan Ekstrakurikuler (pramuka)	
14	Media Pembelajaran Baris-Berbaris, untuk Mengenal Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat	Artikel Ilmiah
17	Kurang Kompeten Membaca Al-qur'an, Tiga Puluhan Persen Siswa SMK YAPIS Fakfak Terancam Tinggal Kelas	
19	Pemenuhan Mutu Pendidikan di Satuan Pendidikan	
22	Penilaian Hasil Belajar Sekolah Menengah Kejuruan	
24	Bimbingan Penyusunan RKS dan RKAS untuk Kepala Sekolah	
29	Lancar Berbahasa Inggris dengan Lagu	
31	Hari Gini Belum KURTILAS?	Opini
34	Membudayakan Berseragam Rapi di Sekolah	
36	Pentingnya Supervisi dalam Satuan Pendidikan	
38	Pendidik Sebagai Teladan, Sahabat dan Motivator	
40	Regenerasi Pengurus OSIS Mencerdaskan Generasi Penerus Bangsa	
44	Senang Belajar dengan Pohon Pengetahuan	
47	Pohon Literasi Membuat Suasana Belajar Lebih Menyenangkan	
50	2045: “GENERASI Z” yang Berdayaguna	Humaniora
52	Berdampingan dengan Matematika dalam Kehidupan Sehari-hari	

HALAL BIHALAL : Mempererat Persaudaraan Meningkatkan Mutu Pendidikan



Ketika Hari Raya Idul Fitri tiba, salah satu tradisi masyarakat Indonesia yang selalu dilakukan adalah halal bihalal ke rumah sanak saudara dan kolega. Istilah halal bihalal sendiri berangkat dari kalimat 'thalabu halal bi thariqin halal' yang artinya mencari penyelesaian masalah atau mencari keharmonisan hubungan dengan cara mengampuni kesalahan. Istilah ini pertama kali dikenalkan oleh Presiden RI Soekarno berdasarkan usulan KH Abdul Wahab Chasbullah.

Dalam rangka untuk merayakan Hari Raya Idul Fitri 1438 H, seluruh pejabat dan pegawai kantor LPMP Papua Barat mengikuti acara halal bihalal dan silaturahmi keluarga besar LPMP Papua Barat yang diselenggarakan di aula kantor.

Selain dalam rangka menjalin silaturahmi, acara halal bihalal ini juga merupakan momentum untuk saling memaafkan antar sesama pegawai LPMP Papua Barat.

Dalam sambutannya Kepala LPMP Papua Barat mengajak seluruh pegawai untuk dapat meningkatkan kinerja lembaga dalam meningkatkan penjaminan mutu pendidikan. Lebih lanjut narasumber dari kanwil kemenag juga menyebutkan tentang sejarah halal bihalal dan manfaatnya dalam kehidupan antar umat beragama. Serta menyoroti beberapa berita faktual yang terjadi akhir-akhir ini dimana sikap toleransi menjadi tantangan terbesar bangsa





Indonesia untuk melawan hoax dan berbagai macam berita provokatif lainnya.

Akhirnya semoga kegiatan halal bihalal menjadi momentum indah untuk merajut kebersamaan, mempererat persaudaraan guna meningkatkan mutu pendidikan. ■



MERIAHNYA HUT RI KE-73 DI KANTOR LPMP PAPUA BARAT

Menyambut bulan agustus dimana hari kemerdekaan republik indonesia yang ke-73, LPMP Papua barat mengadakan rangkaian kegiatan dalam memperingati HUT RI Ke-73

dengan mengundang instansi-instansi di lingkungan pendidikan di Provinsi Papua Barat. Kegiatan tersebut dimulai sejak tanggal 9 s.d 16 agustus 2018 di lingkungan kantor LPMP Papua Barat, di gunung meja amban.

Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan antara lain untuk memupuk semangat cinta tanah air republik indonesia dan merupakan perwujudan



syukur atas kemerdekaan yang sudah diperoleh bangsa ini dengan susah payah, dengan keringat dan darah. Selain itu tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempererat semangat

persaudaraan dan semangat kerja sama dan gotong royong dalam membangun sinergitas khususnya dalam bidang pendidikan. Untuk itu LPMP Papua barat di tahun ini turut mengundang Dinas Pendidikan Manokwari, Ban Paud SM Provinsi Papua Barat, Ban Paud Pnf Provinsi Papua Barat, SD Negeri 5 Sanggeng, SD Inpres 42 Taman Ria Manokwari, SD Negeri 1 Brawijaya, SMP



Negeri 1 Manokwari, SMP Negeri 2 Manokwari, SMA Negeri 1 Manokwari, SMA Negeri 2 Manokwari, SMK Negeri 1 Manokwari dan SMK Negeri 2 Manokwari.

Adapun rangkaian kegiatan dan lomba eksternal yang diadakan oleh LPMP Papua barat dengan instansi yang diundang antara lain: eksebisi pertandingan bola voli antar pimpinan instansi, lomba bola voli, lomba tenis meja yang terdiri dari pertandingan ganda putra, tunggal putra, dan tunggal putri, lomba catur, lomba anak-anak, dan pemutaran film oleh bioskop keliling LPMP Papua Barat.

Sedangkan lomba internal yang diadakan yaitu lomba badminton dan gawang mini.



Lomba -lomba tersebut memperebutkan berbagai hadiah yang menarik antara lain 8 buah setrika, 8 buah rice cooker, 4 buah kipas angin, 2 LED TV, 1 buah lemari pendingin (refrigerator) satu pintu dan 1 buah lemari pendingin (refrigerator) 2 pintu, dan beberapa hadiah penghibur untuk kategori lomba anak.

Antusiasme peserta lomba dan penonton yang hadir menambah semarak dirgahayu republik indonesia ke-73.

Serangkaian kegiatan HUT RI ditutup secara resmi dengan dilakukan

penyerahan hadiah pada tanggal 20 agustus 2018. Dalam acara penutupan tersebut, bapak barnabas dowansiba, mewakili dinas pendidikan kab.



Manokwari sangat mengapresiasi kegiatan yang dilakukan oleh LPMP papua barat yang dinilai sukses dan semarak. Bapak Barnabas juga mengaku bahwa kegiatan pertandingan persahabatan seperti ini mungkin baru pertama kali diadakan di papua barat. Untuk itu bapak barnabas berharap bahwa ke depan lomba-lomba yang diadakan lebih seru, lucu, dan lebih menantang, "Saya harap ke depan lombanya jangan terlalu formal. Namun kita buat yang lebih seru. Misal lomba sepak bola bapak-bapak dengan memakai daster begitu" kata Bapak Barnabas Dowansiba disambut riuh tepuk tangan pemenang lomba. ■



KOPERASI “SMK BISA” SEKALI MENDAYUNG DUA TIGA PULAU TERLAMPAUI

Oleh : H. Sumarwan, M.Pd (Kepala SMK YAPIS Fakfak)

Ibarat sayur tanpa garam, kira-kira begitulah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan kondisi SMK yang tidak memiliki Unit Produksi. Pasalnya seorang lulusan SMK diharapkan dapat terjun langsung ke dunia kerja. Oleh karena itu, maka keberadaan unit produksi di SMK menjadi hal yang sangat penting dalam menyiapkan lulusan yang siap kerja. Dengan adanya unit produksi maka siswa SMK bisa belajar tidak hanya secara teoritis tetapi langsung praktek. Apalagi kalau unit produksi yang ada di SMK tersebut sudah mengikuti perkembangan teknologi yang ada di dunia kerja yang nyata.

Melihat begitu pentingnya keberadaan unit produksi di sebuah SMK,



maka semua SMK pasti berusaha sebisa mungkin untuk menghadirkan suatu unit produksi di sekolahnya. Namun yang terjadi di lapangan, tidak semudah itu untuk membentuk sebuah unit produksi di SMK. Permasalahan klasik yang hampir



sama di semua SMK adalah terkait dengan ketersediaan dana di sekolah tersebut, apalagi kalau SMK tersebut berada di daerah yang sudah terbiasa dengan pendidikan gratis, walaupun tidak ada bantuan dari pemerintah daerah seperti di Kabupaten Fakfak. Hal tersebut tentu menjadi suatu permasalahan tersendiri bagi pihak sekolah, karena tidak setiap proposal pembentukan unit produksi bisa ditindaklanjuti.

Salah satu sekolah yang merasakan hal itu adalah SMK YAPIS Fakfak yang walaupun sekolah swasta tetapi tetap menerapkan pendidikan gratis mengikuti budaya sekolah lainnya di Kabupaten Fakfak. Penulis selaku Kepala SMK YAPIS Fakfak juga merasakan hal yang sama. Namun setelah dipikirkan lebih jauh, akhirnya muncul sebuah ide untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Koperasi “SMK BISA” dibentuk dan menjadi salah satu solusi atas

permasalahan minimnya keberadaan unit produksi di SMK Yapis Fakfak. Koperasi tersebut dibentuk dengan melibatkan semua guru dan tenaga kependidikan serta melibatkan keberadaan keuangan sekolah. Semua guru dan tenaga kependidikan mengumpulkan iuran sebagai iuran pokok dan iuran wajib, sedangkan sekolah mengikutsertakan diri dalam investasi modal.

Selain itu, dalam koperasi tersebut, sekolah juga tercatat sebagai salah satu anggota koperasi. Pada saat ada pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) setiap setahun sekali, maka SHU yang diterima oleh sekolah sebagai salah satu anggota koperasi tersebut akan diinvestasikan lagi ke koperasi tersebut sebagai simpanan sukarela. Dengan demikian semakin lama maka penyertaan modal oleh sekolah di koperasi tersebut akan semakin besar.

Banyak hal positif yang didapat dengan adanya koperasi "SMK BISA" di SMK YAPIS Fakfak, baik itu yang bermanfaat bagi siswa, guru, TU dan bagi manajemen sekolah itu sendiri. Manfaat dari keberadaan koperasi tersebut antara lain :

1. Menjadi tempat praktik bagi siswa SMK Yapis Fakfak, terutama siswa jurusan Pemasaran, Akuntansi, dan



Administrasi Perkantoran yang ada di SMK YAPIS Fakfak.

2. Memudahkan siswa dalam memenuhi kebutuhan terkait pembelajaran di sekolah, yaitu dengan disediakannya ATK dan mesin Fotokopi. Selain itu karena di sekitar SMK YAPIS Fakfak juga ada SMPN 1, SMP YAPIS 1 dan SD YAPIS 1, maka siswa dan guru di sekolah tersebut juga cukup terbantu dengan keberadaan koperasi "SMK BISA" SMK YAPIS Fakfak.
3. Menyediakan kebutuhan sehari-hari para guru dan TU dan juga masyarakat sekitar.
4. Menjadi tempat berinvestasi bagi guru, TU dan pihak sekolah yang dapat menghasilkan tambahan penghasilan dari pembagian SHU.
5. Menjadi solusi bagi para guru dan TU jika memerlukan pinjaman bisa hutang dulu di koperasi dan dapat melunasi pembayaran setelah menerima gaji.
6. Menjadi kebanggaan bagi keluarga besar SMK YAPIS Fakfak karena di daerah ini satu-satunya sekolah yang memiliki "Mini Market" di koperasi tersebut hanyalah SMK YAPIS Fakfak.

Bertolak dari semua uraian di atas maka pepatah yang paling tepat untuk keberadaan koperasi "SMK BISA" di SMK YAPIS Fakfak adalah : "sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui".

Ditulis Oleh :

H. SUMARWAN, M.Pd

(SMK YAPIS Fakfak Papua Barat)

KEGIATAN EKSTRAKURIKULER (PRAMUKA)

Oleh : IrmaOLON, S.Pt
Kepala SMP Kristen Syalom Terpadu

Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler juga berarti suatu program pendidikan yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (supplement dan complements) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda, seperti perbedaan rasa akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan juga kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan



orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler wajib yaitu pendidikan kepramukaan.

Kurikulum 2013, pendidikan kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang secara sistemik diperankan sebagai wahana penguatan psikologis-sosial-kultural (reinforcement) perwujudan sikap dan keterampilan kurikulum 2013 yang secara psikopedagogis koheren dengan pengembangan sikap dan kecakapan dalam pendidikan kepramukaan. Dengan demikian pencapaian Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1), Sikap Sosial (KI-2), Pengetahuan (KI3), dan Keterampilan (KI-

4) memperoleh penguatan bermakna (meaningfull learning) melalui fasilitasi sistemik-adaptif pendidikan kepramukaan di lingkungan satuan pendidikan

Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan kegiatan-kegiatan melalui di lingkungan sekolah (intramural) dan di luar sekolah (ekstramural) sebagai upaya

Dasar dan Pendidikan Menengah. Alasan dalam menjadikan Pendidikan Kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib antara lain: Pertama, dasar legalitasnya jelas yaitu Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka; dan Kedua, pendidikan kepramukaan mengajarkan



memperkuat proses pembentukan karakter bangsa yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan nilai dan moral Pancasila. Pendidikan Kepramukaan dinilai sangat penting. Melalui pendidikan kepramukaan akan timbul rasa memiliki, saling tolong menolong, mencintai tanah air dan mencintai alam. Karenanya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewajibkan setiap satuan pendidikan melaksanakan ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 63 tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada Pendidikan

Dasar dan Pendidikan Menengah. Alasan dalam menjadikan Pendidikan Kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib antara lain: Pertama, dasar legalitasnya jelas yaitu Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka; dan Kedua, pendidikan kepramukaan mengajarkan

banyak nilai-nilai, mulai dari nilai-nilai ketuhanan, kebudayaan, kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam, hingga kemandirian.

Dari sisi legalitas pendidikan kepramukaan merupakan imperatif yang bersifat nasional, hal itu tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Nilai-nilai dalam sikap dan keterampilan sebagai muatan Kurikulum 2013 dan muatan Pendidikan Kepramukaan dapat bersinergi secara koheren. Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.



Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Anggota Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Dharma Pramuka. Sedangkan kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan pramuka. Pola Kegiatan Pendidikan Kepramukaan diwujudkan dalam bentuk upacara dan keterampilan kepramukaan dengan menggunakan berbagai metode dan teknik. Metode dan teknik dituangkan dalam bentuk belajar interaktif dan progresif disesuaikan dengan kemampuan fisik dan mental peserta didik.

Pendidikan Kepramukaan berisi perpaduan proses pengembangan nilai sikap dan keterampilan. Pendidikan kepramukaan dilaksanakan dalam 3 (tiga) model meliputi model blok, model aktualisasi, dan model reguler. Model blok merupakan kegiatan wajib dalam bentuk perkemahan yang dilaksanakan setahun sekali dan diberikan penilaian umum. Model aktualisasi merupakan kegiatan wajib dalam bentuk penerapan sikap dan keterampilan yang dipelajari didalam kelas yang dilaksanakan dalam kegiatan

Kepramukaan secara rutin, terjadwal, dan diberikan penilaian formal. Model reguler merupakan kegiatan sukarela berbasis minat peserta didik yang dilaksanakan di Gugus depan. Pola Kegiatan Pendidikan Kepramukaan diwujudkan dalam bentuk upacara dan keterampilan Kepramukaan dengan menggunakan berbagai metode dan teknik. Upacara meliputi upacara pembukaan dan penutupan. Keterampilan Kepramukaan dilaksanakan sebagai perwujudan komitmen Kepramukaan dalam bentuk pembiasaan dan penguatan sikap dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Materi yang diajarkan berupa tali temali, semaphore, morse, kompas, Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (PPPK), perpetaan, dan Peraturan Baris Berbaris (PBB).

Penilaian dalam Pendidikan Kepramukaan dilaksanakan dengan menggunakan penilaian yang bersifat otentik mencakup penilaian sikap dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan dengan menggunakan penilaian berdasarkan pengamatan, penilaian diri,



dan penilaian teman sebaya. Penilaian keterampilan dilakukan dengan menggunakan penilaian unjuk kerja penilaian sikap dan keterampilan menggunakan jurnal pendidik dan

portofolio.

Gerakan pramuka meliputi pramuka siaga (usia 7-10 tahun), pramuka penggalang (usia 11-15 tahun), pramuka penegak (usia 16-20 tahun), dan pramuka pandega (usia 21-25 tahun). Gerakan pramuka mendidik anak-anak dan pemuda



Indonesia dengan prinsip dasar dan metode kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia dengan tujuan agar setiap pramuka memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berahlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani dan rohani dan menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan.

Adapun prinsip dasar gerakan pramuka terdiri atas : 1) Iman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) Peduli

terhadap bangsa tanah air, sesama hidup dan alam seisinya; 3) Peduli terhadap dirinya pribadi; 4) Taat kepada kode kehormatan Pramuka. Sedangkan metode kepramukaan yang digunakan dalam kegiatan kepramukaan terdiri dari : 1) Pengamalan kode kehormatan pramuka; 2) Belajar sambil melakukan; 3) Kegiatan berkelompok, bekerjasama dan berkepetensi; 4) Kegiatan yang menarik dan menantang; 5) Kegiatan di alam terbuka; 6) Kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan dan dukungan; 7) Penghargaan berupa tanda kehormatan; 8) Satuan terpisah antara putra dan putri

Dengan melihat manfaat yang diperoleh melalui kegiatan ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan diharapkan pembinaan karakter siswa-siswi seperti disiplin, kerjasama, empati, kerja keras, dan mandiri dapat dimiliki oleh setiap siswa dimulai dari pendidikan dasar sehingga menghasilkan generasi muda yang berkarakter. Disamping itu perlu adanya peningkatan kualitas pembina pramuka sehingga diharapkan dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi pelaksanaan kegiatan kepramukaan di tingkat Gugus depan (GUDEP).



Media Pembelajaran Baris-Berbaris untuk Mengenal Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat

SMP Negeri 10 Kabupaten Sorong berada di kompleks perumahan pemda km. 24 kabupaten Sorong. SMP Negeri 10 Kabupaten Sorong memiliki 6 kelas. Peserta didik kelas VII B berjumlah 25 orang. Pada saat diadakan penilaian materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat ternyata masih banyak peserta didik yang belum bisa menjawab dengan benar. Hal ini dibuktikan dengan hasil penilaian dari jumlah 25 peserta didik yang mengikuti hanya 5 siswa yang mendapat nilai kriteria tuntas. Berarti hanya 20 % yang tuntas dan 80 % nya belum menguasai materi dengan baik. (Kriteria ketuntasan minimal (KKM) SMP Negeri 10 Kabupaten Sorong adalah 70).

Dengan melihat hasil penilaian matematika untuk materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat sangat rendah dari keseluruhan peserta didik SMP Negeri 10 Kabupaten Sorong. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa kurang menguasai materi " Penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat".

Untuk itu, berdasarkan pengalaman

penulis saat mengajar, penulis mencoba memilih media peraturan baris-berbaris (PBB) untuk membantu ketrampilan peserta didik untuk penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.

Bagaimana peraturan baris-berbaris dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat untuk siswa kelas VII B SMP Negeri 10 Kabupaten Sorong?

Baris-berbaris adalah suatu wujud latihan fisik yang diperlukan untuk menanamkan kebiasaan dalam tata cara kehidupan pandu yang diarahkan pada terbentuknya suatu perwatakan tertentu.

Selain itu, baris berbaris merupakan gerakan yang menggunakan anggota tubuh lain, baik dalam keadaan jalan maupun berhenti.

Contoh:

- 1) Jalan ditempat ... GERAK
- 2) Siap ... GERAK
- 3) Hadap kanan ... GERAK
- 4) Hormat kanan ... GERAK



Gambar: Peserta didik menyelesaikan LKS yang diberikan oleh guru.

5) Hormat ... GERAK

Contoh gerakan PBB dalam operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat

- Balik Kanan

zAba-aba: "Balik kanan ... GERAK!".

Pelaksanaan: kaki kiri diajukan melintang (lebih dalam) di depan kaki kanan, berat badan berpindah ke kaki kiri. Tumit kaki kanan dengan badan di putar ke kanan 180°. Kaki kiri/kanan dirapatkan kembali ke kaki kanan/kiri seperti posisi sikap sempurna.

- Langkah ke Depan

Pada aba-aba

pelaksanaan, peserta melangkahkan kaki ke depan mulai dengan kaki kiri menurut panjangnya langkah dan tempat yang telah ditentukan, menurut jumlah langkah yang diperintahkan. Gerakan kaki seperti gerakan langkah tegap dan dihentikan dan



Gambar: Peserta didik menyelesaikan pertanyaan "-3 -2"

sikap seperti sikap sempurna.

- Langkah ke Belakang

Pada aba-aba pelaksanaan, peserta melangkahkan kaki ke belakang mulai dengan kaki kiri menurut panjangnya langkah dan tempat yang telah ditentukan, menurut jumlah langkah yang diperintahkan. Gerakan kaki seperti gerakan langkah tegap dan dihentikan dan sikap seperti sikap sempurna.

Langkah selanjutnya adalah membuat kesepakatan antara Guru dan peserta didik dalam pembelajaran materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat akan digunakan peraturan baris-berbaris sebagai berikut:

1. Jika bilangan bulat positif maka siswa melangkah ke depan.
2. Jika bilangan bulat negatif maka siswa melangkah ke belakang.
3. Operasi penjumlahan maka kita jalan di tempat.
4. Operasi pengurangan maka kita balik kanan.

Contoh praktek penyelesaian soal matematika pengurangan dua bilangan bulat negatif:

Soal: $-3-2$

Langkah penyelesaian melalui PBB:

- Peserta didik melangkah ke belakang 3

langkah

- kemudian balik kanan
- melangkah ke depan sebanyak 2 langkah
- sehingga hasil dari pengurangan dua bilangan bulat negatif $-3-2$ adalah -5

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa praktik penerapan media pembelajaran peraturan baris-berbaris, siswa menjadi lebih mudah memahami operasi penjumlahan dan pengurangan pada bilangan bulat.

Sehingga media pembelajaran peraturan baris-berbaris dapat salah satu media yang dapat digunakan untuk memberi pemahaman siswa pada materi pembelajaran penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.



Ditulis Oleh:
BOIMIN

SMP NEGERI 10 Kabupaten Sorong
Papua Barat

KURANG KOMPETEN MEMBACA AL-QUR'AN TIGA PULUH PERSEN SISWA SMK YAPIS FAKFAK TERANCAH TINGGAL KELAS



Setiap muslim diwajibkan untuk mempelajari cara membaca Al-qur'an sesuai dengan apa yang diajarkan oleh

Rasulullah SAW, yaitu, dibaca sesuai dengan kemampuannya, dilakukan dengan tenang dan diulang-ulang sehingga betul betul bacaannya benar dan lancar. Sungguh sangat di sayangkan jika ada seorang mengaku muslim, lahir dari keluarga muslim di kartu tanda penduduk (KTP) tertulis beragam Islam, tetapi lidahnya kelu tidak bisa membacakan ayat-ayat Qur'an. Mengapa kita susah dan tidak mau untuk membaca Al-Qur'an? Padahal ia akan menjadi penolong di dunia dan di akhirat bagi pembacanya. Saat ini minat baca Al-Qur'an sangat rendah bahkan menurun drastis, salah satu faktor penyebabnya adalah kesalahan dalam menggunakan teknologi, dan kurangnya tanggungjawab orang tua untuk

memberikan fasilitas dan pengarahan terhadap pembacaan Al-qur'an.

Kondisi tersebut diatas juga dialami oleh siswa SMK YAPIS Fakfak. Ungkapan sinis yang dilontarkan oleh salah satu siswa kelas X SMK Yapis Fakfak kepada temannya saat berakhirnya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), misalnya "Gara-gara Al-Qur'an nilai Agamaku merah". Hal ini membuktikan bahwa masih terdapat siswa yang kurang memiliki kesadaran untuk belajar membaca Al-Quran dan beberapa diantaranya tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dari data yang dihimpun oleh guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kegiatan pembelajaran di kelas, ditemukan sekitar 30% (tiga puluh persen) siswa yang tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, 40% (empat puluh persen) diantaranya membaca dengan tertatih-tatih dan hanya sekitar 30% (tiga puluh persen) yang sudah mampu membaca dengan baik dan benar.

Kenyataan ini harus mendapat

perhatian khusus baik dari orang tua maupun pihak sekolah khususnya guru bidang studi Pendidikan Agama Islam untuk segera mencari solusi penyelesaiannya karena sangat berpengaruh terhadap ketuntasan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (khususnya di SMK YAPIS Fakfak). Jika hal ini tidak segera diatasi maka kemungkinan sekitar 30% siswa SMK YAPIS Fakfak terancam tinggal kelas.

Sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, oleh pihak sekolah telah diprogramkan berbagai kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler lewat program penguatan pendidikan karakter yang wajib diikuti oleh semua siswa SMK YAPIS Fakfak. Diantara program program tersebut adalah Sholat Dhuha Berjamaah, Sholat Duhur Berjamaah, dan Pembiasaan membaca Al-Qur'an lima belas menit sebelum kegiatan proses belajar mengajar dimulai, bahkan program wajib setor satu jus bacaan Al-Qur'an setiap harinya bagi siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an. Setiap siswa yang mengikuti program penguatan pendidikan karakter selalu diamati dan dicatat oleh guru sebagai acuan penentuan nilai sikap untuk dilaporkan di dalam buku laporan hasil belajar.

Satu hal menarik yang penulis amati

dari program penguatan pendidikan karakter ini adalah program membaca Al-Qur'an lima belas menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dengan adanya kewajiban membaca Al-qur'an lima belas menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, maka setiap siswa termotivasi untuk harus mampu membaca Al-Qur'an, karena catatan buku kontrol tentang ayat-ayat Qur'an yang dibaca akan menjadi rekapan penentuan nilai sikap. Setelah program ini dilaksanakan, banyak siswa yang sudah mulai menghubungi guru Pendidikan Agama Islam untuk ingin belajar membaca Al-Qur'an bahkan banyak diantara siswa yang meminta temannya sebagai tutor sebaya.

Semoga dengan adanya program ini, kedepannya siswa SMK YAPIS Fakfak seratus persen mampu membaca Al-qur'an dengan baik dan benar sehingga tidak ada lagi siswa yang terancam tinggal kelas karena tidak mampu membaca Al-Qur'an.

Ditulis Oleh:

RUSTAM KAFARA, S. Pd.I, M.M

(Guru SMK PAI YAPIS Fakfak)

email : kafarautam78@gmail.com

HP. 081243128893

Pemenuhan Mutu Pendidikan di Satuan Pendidikan

Oleh : Basir La Ily, S.Pd
Widyaiswara Muda LPMP Papua Barat

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia. Sebagaimana diamanatkan di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005, setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan. Penjaminan mutu pendidikan tersebut bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Sistem Penjaminan Mutu terdiri atas Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME). SPMI dilaksanakan oleh satuan pendidikan, sedangkan SPME dilaksanakan oleh institusi di luar satuan pendidikan seperti pemerintah pusat, pemerintah daerah, Badan Standar Nasional Pendidikan, dan Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah. SPMI, yang selanjutnya disebut sebagai sistem penjaminan mutu pendidikan pada satuan pendidikan, mencakup seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan dengan memanfaatkan berbagai sumberdaya untuk mencapai SNP. Satuan pendidikan

menerapkan keseluruhan siklus dalam sistem penjaminan mutu secara mandiri dan berkesinambungan hingga terbangun budaya mutu di satuan pendidikan. Budaya mutu akan mendorong satuan pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara terus menerus sehingga



mutu pendidikan akan meningkat secara konsisten dari waktu ke waktu secara bertahap hingga dipenuhinya standar yang telah ditetapkan atau bahkan melampaui standar tersebut.

Sistem penjaminan mutu ini dievaluasi dan dikembangkan secara berkelanjutan oleh satuan pendidikan untuk ditetapkan oleh satuan pendidikan dan dituangkan dalam pedoman pengelolaan satuan pendidikan serta disosialisasikan kepada pemangku kepentingan satuan pendidikan.

Kepala Sekolah sebagai pimpinan satuan pendidikan memiliki tugas pokok

dan fungsi. Salah tugas pokok kepala sekolah adalah mengembangkan sekolah dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan 8 (delapan) standar nasional pendidikan. SNP adalah standar minimal yang ditetapkan pemerintah dalam bidang pendidikan yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan dan semua pemangku kepentingan dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan, 8 (delapan) SNP adalah : 1) Standar Kompetensi Lulusan; 2) Standar Isi; 3) Standar Proses; 4) Standar Penilaian; 5) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan; 6) Standar Pengelolaan; 7) Standar Sarana dan Prasarana; dan 8) Standar Pembiayaan

Untuk meningkatkan mutu pendidikan untuk mencapai 8 SNP perlu dilaksanakan penjaminan mutu oleh satuan pendidikan. Penjaminan mutu bertujuan untuk memastikan bahwa

ditetapkan. Penjaminan mutu dilakukan dengan secara berulang-ulang dengan tahapan sebagai berikut :

1. Penetapan Standar

Satuan Pendidikan menetapkan standar yang akan dicapai untuk satu tahun kedepan, untuk menentukan standar yang akan di capai satuan pendidikan bisa menggunakan standar tahun sebelumnya jika belum tercapai atau membuat standar baru jika satuan pendidikan belum memiliki satandar yang akan dicapai. Penetuan satandar yang akan di capai dilakukan kepala sekolah dan tim penjaminan mutu pendidikan sekolah (Tim PMPS).

2. Pemetaan Mutu

Memetakan mutu pendidikan pada satuan pendidikan berdasarkan standar mutu yang telah ditetapkan melalui



keseluruhan unsur yang meliputi organisasi, kebijakan, dan proses yang terkait pada satuan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan standar yang

kegiatan evaluasi diri yang menghasilkan peta mutu (capaian standar), masalah yang dihadapi dan rekomendasi;

3. Penyusunan Rencana Pemenuhan

Membuat perencanaan pemenuhan mutu berdasarkan hasil pemetaan mutu pendidikan, dokumen kebijakan pendidikan pada level nasional, daerah dan satuan pendidikan serta rencana strategis pengembangan satuan pendidikan. Satuan pendidikan harus mempunyai alasan dan pertimbangan dalam memilih indikator mutu yang akan di capai. Setelah menetapkan indikator, satuan pendidikan membuat uraian kegiatan atau langkah-langkah kegiatan untuk mencapai rencana pemenuhan mutu tersebut. Hasil perencanaan dituangkan dalam dokumen perencanaan satuan pendidikan serta rencana aksi kegiatan;

4. Pelaksanaan Pemenuhan Mutu

Setelah menetapkan indikator mutu, maka satuan pendidikan melaksanakan pemenuhan mutu dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1). menganalisis indikator mutu yang telah di tetapkan, 2) melakukan analisis kebutuhan, (sumber daya dan anggaran) ' 3) menyusun program kerja, 4) sosialisasi program kerja kepada seluruh komponen di satuan pendidikan, 5) melaksanakan indikator pemenuhan mutu yang telah di tetapkan

5. Evaluasi/Audit Mutu



Siklus Penjaminan Mutu Pada Satuan Pendidikan

Melakukan pengendalian terhadap proses pelaksanaan pemenuhan mutu yang telah dilakukan sesuai dengan perencanaan yang disusun untuk menjamin kepastian terjadinya peningkatan mutu yang berkelanjutan.

Pelaksanaan penjaminan mutu pada satuan pendidikan dilakukan untuk meningkatkan mutu pada satuan pendidikan secara berkelanjutan. Satuan pendidikan yang telah mencapai atau memenuhi standar tertentu sebagai acuan mutu pendidikan ini dapat mengembangkan ke standar yang lebih tinggi. Dalam upaya pemenuhan mutu oleh satuan pendidikan dapat dilakukan secara langsung. Setelah diketahui adanya



kekurangan dalam pemenuhan mutu berdasarkan raport mutu. Jika pemenuhan mutu dinilai oleh kepala sekolah atau tim mutu sekolah sebagai suatu hal yang berat, memiliki dimensi waktu jangka panjang (tidak mendesak), dan memerlukan dukungan sumber daya yang besar maka upaya pemenuhan mutu sebaiknya dilakukan dengan terlebih dahulu memasukkan program/kegiatan pemenuhan mutu dirumuskan kedalam Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS). ■

PENILAIAN HASIL BELAJAR SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Oleh : Desty Rahayu, S.Pd
(SMK Negeri 2 Raja Ampat)

Penilaian hasil belajar oleh pendidik memiliki peran antara lain untuk membantu peserta didik mengetahui capaian pembelajaran (learning outcomes). Berdasarkan penilaian hasil belajar oleh pendidik, pendidik dan peserta didik dapat memperoleh informasi tentang kelemahan dan kekuatan pembelajaran dan proses belajar.

Dengan mengetahui kelemahan dan kekuatannya, pendidik dan peserta didik memiliki arah yang jelas mengenai apa yang harus diperbaiki dan dapat melakukan refleksi mengenai apa yang dilakukannya dalam pembelajaran dan belajar. Selain itu bagi peserta didik memungkinkan melakukan proses transfer cara belajar tadi untuk mengatasi kelemahannya (transfer of learning).

Sedangkan bagi guru, hasil penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan alat untuk mewujudkan akuntabilitas profesionalismenya, dan dapat juga digunakan sebagai dasar dan arah pengembangan pembelajaran remedial atau program pengayaan bagi peserta didik yang membutuhkan, serta memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Kurikulum 2013 mempersyaratkan



penggunaan penilaian autentik (authentic assesment). Secara paradigmatis penilaian autentik memerlukan perwujudan pembelajaran autentik (authentic instruction) dan belajar autentik (authentic learning). Hal ini diyakini bahwa penilaian autentik lebih mampu memberikan informasi kemampuan peserta didik secara holistic dan valid.

Kurikulum 2013 meliputi Kompetensi Inti (KI) yaitu tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki siswa. Kompetensi Inti terdiri atas:

- Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk sikap spiritual;
- Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk sikap sosial;
- Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk pengetahuan; dan
- Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk keterampilan.

A. Penilaian Sikap

Penilaian sikap adalah kegiatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari di dalam dan di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan

keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku siswa sesuai butir-butir nilai sikap dalam KD dari KI-1 dan KI-2 yang terintegrasi pada setiap pembelajaran KD dari KI-3 dan KI-4.

B. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan dimaksudkan untuk mengukur ketercapaian aspek kemampuan pada Taksonomi Bloom. Kemampuan yang dimaksud adalah mulai dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi/mencipta yang terdapat pada setiap KD. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian. Guru diharapkan mampu mengidentifikasi setiap KD dan/atau materi pembelajaran untuk selanjutnya memilih teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Penilaian dimulai dengan perencanaan yang dilakukan pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

C. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan adalah suatu penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan untuk melakukan tugas tertentu di dalam berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Dalam pelaksanaannya, penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik, seperti penilaian kinerja, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Teknik

penilaian keterampilan yang digunakan dipilih sesuai dengan karakteristik KD pada KI-4.

D. Penilaian Praktik Kerja Lapangan

Program pembelajaran khas SMK yang diprogramkan secara khusus untuk diselenggarakan di masyarakat antara lain berupa Praktik Kerja Lapangan (PKL). Program PKL disusun bersama antara sekolah dan masyarakat (Institusi Pasangan/Industri) dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik, sekaligus merupakan wahana berkontribusi bagi dunia kerja (DU/DI) terhadap upaya pengembangan pendidikan di SMK.

Permendikbud Nomor 60 Tahun 2014 menyatakan bahwa PKL dapat dilaksanakan menggunakan sistem blok selama setengah semester (sekitar 3 bulan) atau dapat pula dengan menggunakan sistem semi blok selama 1 (satu) semester yakni melaksanakan PKL dengan komposisi 3 hari melaksanakan PKL pada mitra DU/DI dan 3 hari melaksanakan pembelajaran di sekolah setiap minggunya. Untuk memenuhi pemerataan jumlah jam di Institusi Pasangan/Industri yang memiliki jam kerja kurang dari 6 hari per minggu maka sekolah perlu mengatur sirkulasi/perputaran kelompok peserta PKL.

Penilaian PKL merupakan integrasi dari penilaian seluruh kompetensi inti siswa (KI-1 s.d KI-4). Sekolah sepenuhnya menyerahkan penilaian kepada institusi atau mitra industri dengan pedoman dan rubrik penilaian yang dirancang oleh sekolah. ■

BIMBINGAN PENYUSUNAN RKS dan RKAS UNTUK KEPALA SEKOLAH



Oleh: Bertha Dampa
(Pengawas Sekolah Kab. Manokwari)

Setiap satuan pendidikan w a j i b mengelola sekolah untuk memenuhi standar yang

sudah ditetapkan. Sebagai langkah awal pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah pemenuhan Standar Pelayanan Minimal (SPM).

Pada jenjang Pendidikan Dasar ada 27 indikator yang wajib dipenuhi oleh setiap satuan pendidikan. Apabila Standar Pelayanan Minimal dapat dipenuhi maka sekolah tersebut dikatakan layak mendapat akreditasi C. Sementara sekolah yang di atas nilai SPM berarti sudah layak mendapat akreditasi "B" atau "A".

Pengelolaan sekolah dari 8 satuan pendidikan di wilayah binaan, masih perlu terus-menerus dilakukan pembinaan. Walaupun jika dilihat dari hasil akreditasi rata-rata sudah terakreditasi "B" bahkan ada yang sudah terakreditasi "A". Artinya sekolah tersebut sudah memenuhi Standar Nasional Pendidikan.

Sekolah yang sudah terakreditasi "A" atau "B" dituntut untuk berusaha memenuhi kriteria yang dipersyaratkan. Diantara indikator pemenuhan yang tidak sesuai adalah jumlah peserta didik setiap rombel yang jauh dari ketentuan. Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2013 diuraikan tentang indikator Standar Pelayanan Minimal (SPM) yang wajib dipenuhi oleh setiap satuan pendidikan dasar. Di antara indikator tersebut yang paling sulit untuk dipenuhi adalah Standar Proses Indikator 2 (Proses Pembelajaran dilaksanakan dengan tepat) dengan sub Indikator 1 yaitu membentuk rombongan belajar dengan jumlah siswa sesuai ketentuan. Di sekolah binaan jumlah peserta didik dalam setiap rombongan belajar maksimal 32 untuk SD, sementara sesuai sub indikator tersebut harusnya setiap rombongan belajar maksimum 28 siswa untuk SD.

Dalam melaksanakan tugas sebagai pengawas, ada sekolah binaan yang sudah terakreditasi "A", tetapi jumlah peserta didiknya lebih dari 40 siswa per rombongan belajar. Hal ini menandakan bahwa pengelolaan sekolah belum

terencana dengan baik. Jika pengelolaan sudah baik, tentu sudah memiliki rencana yang didasari oleh hasil analisis kondisi sekolah atau hasil evaluasi diri sekolah. Dengan adanya hasil Evaluasi diri Sekolah (EDS), maka akan menjadi bahan dalam menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS). Sekolah yang tidak memiliki RKS jelas dalam pengelolaannya tidak terlaksana dengan baik. Padahal rencana kerja sangat penting bagi sekolah sebagai acuan dalam pengelolaan agar proses kegiatan di sekolah tersebut berlangsung dengan baik. Rencana kerja sekolah sebagai kerangka acuan oleh Kepala Sekolah dalam mengambil kebijakan, disamping itu sebagai pedoman dalam mencapai keberhasilan pelaksanaan program belajar mengajar dan administrasi sekolah yang lain sehingga pengelola

sekolah tidak menyimpang dari prinsip-prinsip manajemen. Rencana Kerja Sekolah (RKS) berisi sejumlah kegiatan yang akan dilaksanakan oleh satuan pendidikan, dimana kegiatan tersebut merupakan rumusan hasil analisis profil sekolah yang dituangkan dalam bentuk program. Agar program kegiatan tersebut terlaksana dengan baik, perlu ditunjang dengan pelayanan administrasi Sekolah yang terencana, teratur, terarah, dan berkesinambungan, dimana dalam penyusunannya perlu melibatkan berbagai pihak.

Langkah-langkah penyusunan RKS.

- Analisis profil sekolah untuk menentukan kekuatan dan kelemahan serta skala prioritas
- Menyusun program dan kegiatan
- Menyusun pendanaan empat tahun



Gambar. Pertemuan bersama Kepala sekolah binaan membahas strategi penyusunan RKS

- d. Menentukan sumber dana
- e. Menyusun Rencana Tahunan (RKT)
- f. Menyusun Rencana Kerja Anggaran Sekolah(RKAS)

Setelah melakukan supervisi manajerial di sekolah binaan, ditemukan rencana kegiatan sekolah belum dibuat sesuai kebutuhannya. Rata-rata sekolah binaan belum melakukan evaluasi diri sekolah. Evaluasi diri sekolah hanya dilakukan jika diperlukan. Secara umum, sekolah binaan sudah membuat RKAS, namun tidak sesuai dengan RKS. Meskipun ada yang sudah memiliki RKS, dokumen yang ada belum sesuai dengan prioritas kebutuhan sekolahnya.

Ketika ditanya, "mengapa hanya ada RKAS sementara RKS-nya belum ada?". Kepala sekolah menjawab bahwa RKS-nya belum disusun. Jawaban kepala sekolah membuat saya sebagai pengawas merenung, sekilas terlintas dibenak saya mungkinkah pernyataan kepala sekolah "belum menyusun" karena tidak tahu atau karena belum ada waktu, ataupun karena sebagai pengawas saya belum melakukan pembinaan dengan maksimal.

Untuk itu saya melakukan beberapa langkah pembinaan terhadap Kepala Sekolah dalam menyusun RKS dan RKAS.

Permasalahan. Salah satu masalah utama dalam kepengawasan tahun 2016/2017 adalah: "Kepala Sekolah belum mampu menyusun rencana Kerja sekolah (RKS) dan Rencana kegiatan Anggaran

Sekolah(RKAS)"

Pemecahan Masalah. Mengingat tugas sebagai pengawas sekolah yang harus membina kepala sekolah, maka saya memutuskan untuk mengumpulkan semua kepala sekolah binaan. Dalam pertemuan tersebut saya mengajukan usulan agar segera kami melakukan pertemuan penyusunan RKS. Beruntung, semua kepala sekolah menyetujui hal tersebut.

Langkah pertama, dengan diadakannya workshop penyusunan RKS melalui Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS). Dalam Workshop KKKS penyusunan RKS dan RKAS tersebut Kepala Sekolah yang belum mampu menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS) diperkenalkan dengan metode "BERTHA" (Bimbingan EDS RKS Tentu Hasilnya Aktual), dimana para Kepala Sekolah melakukan analisis profil sekolahnya masing-masing untuk menentukan kekuatan dan kelemahan serta prioritas kebutuhan sebagai dasar dalam penyusunan program.

Langkah kedua, dengan pelatihan penyusunan RKS yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Manokwari. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tahapan IN-ON-IN. Pada kegiatan tersebut saya dipercayakan sebagai nara sumber dimana pelatihan penyusunan RKS ini diikuti oleh semua Kepala Sekolah se-kabupaten Manokwari.

Dalam pelatihan tersebut Kepala



Gambar. Pelatihan penyusunan RKS

Sekolah diberikan pemahaman tentang proses penyusunan RKS dan RKAS, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan aplikasi penyusunan RKS.

Langkah-langkah penyusunan RKS dengan aplikasi:

- a. Peserta mengisi data profil sekolah. Data sekolah ini memuat identitas sekolah, sumber dana, jumlah peserta didik, nama kepala sekolah, bendahara, serta komite sekolah.
- b. Analisis profil sekolah. Analisis ini memuat sejumlah indikator dari 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) disertai bukti fisik yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan. Dari bukti fisik ini peserta akan menemukan kekuatan dan kelemahan sebagai dasar untuk menentukan prioritas kebutuhan sekolahnya.
- c. Menyusun program sekolah. Program memuat sasaran sesuai dengan skala prioritas hasil analisis, indikator keberhasilan, serta kegiatan yang akan dilaksanakan.
- d. Menyusun rencana pendanaan empat tahun. Dalam kegiatan ini peserta menentukan jenis kegiatan, satuan biaya, dan sumber pendanaannya.
- e. Menyusun Rencana Kerja Tahunan
 1. Menentukan sumber dana. Sumber dana berasal dari dana BOS (baik pusat, daerah maupun kabupaten), CDR, Dana Alumni, dana Komite Sekolah, dan sumber dana lainnya yang sesuai dengan ketentuan.
 2. Menyusun RKT. RKT memuat sejumlah rencana kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu tahun sesuai program yang telah

disusun berdasarkan hasil analisis sekolah. RKT ini telah tertuang dalam RKS.

3. Menyusun RKAS. Dalam rencana anggaran ini peserta menentukan besaran dana yang dibutuhkan untuk setiap kegiatan serta sumber dananya.

Sebagai tindak lanjut dari pelatihan, para kepala sekolah kembali ke sekolahnya masing-masing dan selama 2 minggu menyelesaikan penyusunan RKS bersama tim yang sudah ada di sekolahnya. Selama penyusunan RKS RKAS selaku pengawas pembina, saya selalu mendampingi dan membimbing kepala sekolah dan tim penyusun. Kegiatan ini dilakukan dengan mendatangi setiap sekolah binaan secara bergantian. Selain mendatangi sekolah saya juga melakukan pembimbingan melalui alat



Gambar. Pendampingan di SD YPPK Santa Sisilia

komunikasi (HP). Yang paling berkesan selama saya melakukan pembimbingan kepada kepala sekolah adalah kalimat yang mereka ucapkan yaitu “Baru



Gambar. Pendampingan di SD YPPGI Fanindi

sekarang kami tahu penyusunan RKS dan RKAS dengan benar”.

Selain kepala sekolah binaan saya juga membimbing kepala sekolah lainnya yang ada di Kabupaten Manokwari. Namun pembimbingan tersebut tidak dapat saya lakukan sendiri tetapi juga dengan bantuan pengawas lainnya, yang sudah mendapatkan bimbingan melalui pelatihan pengawas, sehingga hampir semua kepala sekolah dapat menyusun RKS.

Setelah dua minggu kemudian, setiap kepala sekolah diberi kesempatan mempresentasikan RKS yang sudah disusun. Selama presentasi berlangsung sebagai pengawas sekaligus narasumber, saya memberikan masukan, saran dan perbaikan. Melalui pembimbingan yang sungguh-sungguh akhirnya hampir semua Kepala Sekolah Pendidikan Dasar yang ada di Kabupaten Manokwari dapat menyusun RKS dan RKAS. Secara khusus, sebanyak 8 (delapan) sekolah binaan saya semuanya sudah berhasil menyusun RPS dan RKAS. ■

Lancar Berbahasa Inggris dengan Lagu

Oleh: Lilik Nicky Astriani, S.Pd
(Guru Bahasa Inggris SD Yapis 02 Reremi)

Di era zaman globalisasi yang maju ini, pentingnya berbahasa Inggris itu sangat diperlukan. Oleh karena itu, pendidikan bahasa Inggris wajib diberikan sejak jenjang Sekolah Dasar sampai dengan perguruan tinggi yang ada di seluruh Indonesia. Namun, sering sekali kesalahan dalam metode pembelajaran membuat siswa beranggapan bahwa Bahasa Inggris itu sulit.

Mengapa bahasa Inggris begitu tidak mudah untuk dikuasai terlebih bagi siswa Sekolah Dasar (SD)?

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sulitnya belajar Bahasa Inggris. Faktor yang pertama dan yang utama mengapa Bahasa Inggris begitu tidak mudah untuk dikuasai adalah karena bahasa Inggris bukan "Bahasa Ibu" kita. Faktor yang kedua, belum memadainya sistem pendidikan yang ada. Dalam arti, pelaku pendidikan Bahasa Inggris saat ini, baik tenaga pendidik maupun yang dididik, sama-sama tidak memahami teori dan pendekatan yang efektif untuk diaplikasikan dalam mempelajari Bahasa Inggris. Faktor yang ketiga, tentunya adalah faktor internal, yaitu kurangnya kesungguhan pembelajar Bahasa Inggris itu sendiri dalam mempelajari Bahasa

Inggris. Dengan adanya anggapan bahwa Bahasa Inggris sangat sulit maka penulis tertarik untuk membuat mudahnya speaking Bahasa Inggris diminati atau disenangi oleh siswa SD dengan mendengarkan lagu-lagu Bahasa Inggris. Dengan mendengarkan lagu siswa secara tidak sengaja mereka akan melafalkan kosakata Bahasa Inggris di dalam lagu yang didengarkan dan dengan pengucapan yang tepat.

Mendengarkan lagu Bahasa Inggris adalah salah satu media yang cukup efektif supaya cepat menguasai Bahasa Inggris, dengan seringnya guru memberi pelajaran listening di dalam kelas maka membuat siswa terbiasa dengan kosakata-kosakata Bahasa Inggris sekaligus dengan cara pengucapan yang benar. Karena dengan memperdengarkan lagu siswa tidak bosan dalam melafalkan kata berbahasa Inggris tersebut dengan nada yang ada di dalam lagu.

Penulis Memperdengarkan lagu/listening kepada siswa sebelum memulai materi pembelajaran. Penulis memutar lagu Bahasa Inggris dengan HP dan di salurkan ke loud speaker kecil agar lagu terdengar keras di kelas. Lagu-lagu yang didengarkan adalah lagu yang

mempunyai tempo lagu yang lambat agar dapat didengar oleh siswa dengan baik. Jika siswa dapat memperdengarkan lagu dengan tempo yang lambat maka mereka dapat mendengarkannya dengan lebih jelas dan dapat mengucapkan kosakata yang ada di dalam lagu sesuai dengan pengucapan yang tepat. Beberapa lagu yang di putar untuk siswa SD penulis memilih lagu-lagu seperti;

WHAT YOU WANNA BE, THE GOOD
BYE SONG, THE GREETING SONG,
YOU ARE MY SUNSHINE, BISMILLAH
SONG, HEAD, SHOULDER, KNEES
AND TOES, IF YOU'RE HAPPY AND
YOU KNOW IT, dan banyak lagi
lainnya.

Pada akhirnya lagu yang dipendengarkan sesuai dengan usia siswa SD dan ada kaitannya dengan materi pembelajaran. Dengan banyak mendengarkan lagu-lagu berbahasa Inggris maka tidak disengaja atau tanpa dipaksa siswa akan mengikuti kosakata di dalam lagu dan mereka akan mempunyai keinginan untuk mengetahui artinya. Maka disitulah sang guru dapat meminta mereka mencari di dalam kamus. Jika guru memerintahkan mencari vocabulary yang siswa tidak ketahui dalam kamus, maka itu akan membuat siswa terbiasa dengan membuka kamus. Jika sudah terbiasa membuka kamus maka tanpa sengaja mereka akan menemukan kosakata/vocabulary baru, dan berbeda yang mereka tidak ketahui sebelumnya. Karna kunci untuk bisa berbicara bahasa

inggris itu adalah yang paling utama harus mempunyai vocabulary/kosakata bahasa inggris yang banyak. Jika sudah mempunyai kosakata Bahasa Inggris yang banyak maka untuk speaking/berbicara akan menjadi mudah.

Jadi kesimpulannya bagaimana bisa bicara Bahasa Inggris dengan fluently/lancar adalah banyak-banyaknya menghafal kosakata Bahasa Inggris agar siswa mau mencari kosakata-kosakata Bahasa Inggris maka guru bisa menuntun siswa dengan cara memperdengarkan lagu-lagu karena lagu mempunyai nada dan irama yang menarik itulah yang membuat pembelajaran bahasa inggris terasa tidak boring/membosankan. LISTENING WELL, UNDERSTAND WELL....

Sumber: Cara Mudah Berbicara (speaking) Bahasa Inggris

Supryitnoprayer Prayit, Kompasiana, 17 Juli 2014.

<https://www.kompasiana.com/suprayitnoprayer/54f6aa0ba33311b3518b4622/cara-mudah-berbicara-speaking-bahasainggris>



HARI GINI BELUM KURTILAS?

Oleh: Wiwik Winingsih, S.Pd



Pembaharuan yang terjadi di segala aspek kehidupan, tanpa disadari akan menggiring kita untuk mengikuti dan menyesuakannya. Sama halnya di dunia pendidikan, yaitu dengan adanya pembaharuan kurikulum dari waktu ke waktu.

Seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Sistem Pendidikan di Indonesia juga selalu mengalami perkembangan. Salah satunya adalah dengan cara melakukan perubahan terhadap kurikulum. Usaha tersebut dilakukan untuk menciptakan generasi penerus yang mampu bersaing di dunia Internasional tanpa meninggalkan karakter bangsa.

Kurikulum bersifat dinamis (selalu berubah-ubah) sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman. Semakin maju suatu negara maka akan semakin besar tantangan yang akan dihadapinya. Persaingan di dalam ilmu

pengetahuan dan teknologipun semakin gencar, kaum muda dituntut untuk mampu bersaing. Oleh karena itu bangsa Indonesia menyiapkan generasi-generasi mudanya untuk mampu bersaing secara global dengan cara selalu melakukan revisi terhadap kurikulum dan sistem pendidikan agar sesuai dengan perkembangan, agar tidak tertinggal dengan negara-negara berkembang yang lainnya.

Akhir-akhir ini telah banyak diperbincangkan tentang implementasi kurikulum 2013, banyak pro dan kontra dalam menyikapi perubahan Kurikulum 2013 tersebut. Sebagian Masyarakat terutama di kalangan praktisi pendidikan beranggapan bahwa kurikulum 2013 belum dapat untuk diterapkan di negara Indonesia karena Sumber Daya Manusia nya dinilai belum mampu untuk mengimplementasikan kurikulum tersebut.

Kurikulum 2013 itu sendiri adalah

kurikulum yang menitikberatkan pada penilaian Autentik, dimana penilaian terhadap siswa pada 3 hal yaitu sikap (jujur, santun, disiplin dll), keterampilan (praktik/tugas sekolah) dan pengetahuan (keilmuan). Banyak Pendidik yang mengalami kesulitan dalam melakukan sistem penilaian tersebut, antara lain karena kurangnya pelatihan dan sosialisasi terhadap cara-cara pengolahan nilai yang tepat.

Guru merasa penilaian autentik di dalam kurikulum 2013 terlalu rumit karena terlalu banyak aspek yang harus dinilai. Dalam melakukan penilaian autentik, guru memerlukan waktu dan tenaga yang banyak untuk membuat instrumen penilaian. Guru juga mengalami kesulitan dalam mengolah nilai menjadi laporan akhir (rapor). Meskipun sudah mendapatkan pelatihan, namun sebagian guru merasa materi yang disampaikan masih abstrak.

Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran. Meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Lampiran Permendikbud No 66 tahun 2013). Pada Kurtilas selain penilain outentik terdapat penilaian lain, yakni :

Penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah, yang diuraikan sebagai berikut.

- ❖ Penilaian Diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- ❖ Penilaian Berbasis Portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan intensitas proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan dan/atau kelompok di dalam dan/atau di luar kelas khususnya pada sikap/perilaku dan keterampilan.
- ❖ Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.
- ❖ Ulangan Harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih.
- ❖ Ulangan Tengah Semester merupakan

kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8 - 9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.

- ❖ Ulangan Akhir Semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.
- ❖ Ujian Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.
- ❖ Ujian Mutu Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UMTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UMTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.

- ❖ Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan, yang dilaksanakan secara nasional.
- ❖ Ujian Sekolah/Madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan.

Pada kurikulum 2013 skala nilai tidak lagi 0 s.d 100, melainkan 1 s.d 4 untuk aspek kognitif dan psikomotor, sedangkan untuk aspek afektif menggunakan kriteria SB (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), dan K (Kurang). Skala nilai 1 s.d 4 dengan ketentuan kelipatan 0,33.

Di antara aspek penilaian pada kurikulum 2013 adalah penilaian knowledge, penilaian skill, dan penilaian sikap.

Jadi Kurikulum 2013 (Kurtilas) hari ini merupakan kurikulum yang harus diterima, dilaksanakan dengan penuh suka cita. Dengan melaksanakannya secara suka cita dan ikhlas maka akan membuahkan hasil yang optimal. ■

MEMBUDAYAKAN BERSERAGAM RAPI DI SEKOLAH

Oleh: **INDRIYANI SIRFEFA, ST.**
(Guru SMK YAPIS Fakfak)



Kerapian dalam berpakaian seragam merupakan hal yang penting apalagi dalam lingkup sekolah maupun instansi. Bahkan pendidikan di Indonesia pun selalu berhubungan dengan kerapian dalam berpakaian seragam. Dalam kurikulum 2013 kerapian tersebut termasuk dalam penilaian afektif.

Selain itu kerapian dalam berpakaian seragam juga bisa menggambarkan pribadi atau perilaku seseorang. Berpakaian seragam rapi itu sendiri dalam lingkup sekolah ataupun instansi adalah berpakaian yang tidak kusam dan berantakan, sesuai dengan ketentuan, ukurannya sesuai di tubuh, tertata dengan baik, tidak sobek, baju bagian dalam tidak terlihat, warna yang digunakan serasi, dan tidak saling bertabrakan (kontras)

Di SMK YAPIS Fakfak kerapian dalam berpakaian seragam sangat diperhatikan, karna hal tersebut juga tertera dalam tata tertib siswa dan penilaian hasil belajar. Setiap siswa yang datang ke sekolah atau berada dalam lingkungan sekolah, di jam aktif sekolah, para guru secara disiplin

memperhatikan kerapian dalam berpakaian seragam.

Dari hasil pengamatan di lapangan, masih sering ditemukan siswa-siswa yang tidak rapi dalam berpakaian seragam. Kurangnya kesadaran, rasa tidak percaya diri, dan rasa malas tau terhadap pentingnya berpakaian seragam yang rapi menimbulkan perilaku dan kebiasaan yang kurang baik. Contohnya ada siswa yang saat datang ke sekolah rapi dalam berpakaian, namun selang beberapa jam waktu pelajaran pakaian yang dikenakan sudah tidak rapi lagi. Baju yang seharusnya dimasukkan ke dalam rok atau celana, dikeluarkan. Ada yang memakai pakaian seragam yang tidak sesuai ketentuan. Ada juga siswa yang mencoret, menulis, menggambar dalam skala kecil dengan bolpen ataupun spidol pada baju yang digunakan. Selain itu ada siswa yang mengecilkan ukuran pakaiannya lebih pendek atau terlihat ketat di badan.

Penanganan masalah tersebut ternyata memang tidak mudah karena hal ini menyangkut kebiasaan. Tidak mudah

mengubah kebiasaan dari berpakaian seragam yang tidak rapi menjadi rapi sesuai dengan aturan berpakaian di sekolah. Namun tidak menutup kemungkinan upaya bagi para guru dan wali kelas untuk menegakkan tata tertib berpakaian seragam.

Upaya penanganan efektif, rutin dan berkelanjutan yang dilakukan oleh para

berpengaruh. Dari upaya-upaya tersebut terlihat kenyataan di lapangan menunjukkan adanya perubahan untuk berpakaian seragam yang lebih baik dalam hal ini adalah kerapian.

Pentingnya berpakaian seragam rapi di sekolah selain enak dipandang juga menumbuhkan kebiasaan baik pada diri seseorang. Kurangnya kesadaran, rasa



guru dan wali kelas disesuaikan dengan aturan yang diberlakukan di SMK YAPIS Fakfak, mulai dari level peringatan lisan, membersihkan lingkungan hingga memberikan surat peringatan. Tentunya tindakan ini disesuaikan dengan level pelanggarannya. Selain itu pendekatan para wali kelas untuk mengingatkan, dan memberikan motivasi juga sangat

percaya diri, dan malas tau dalam berpakaian seragam rapi, siswa memerlukan peran aktif guru terlebih wali kelas. Dengan pendekatan, peringatan, dan motivasi di setiap harinya diharapkan bisa memberikan perubahan ke arah yang lebih baik.

PENTINGNYA SUPERVISI DALAM SATUAN PENDIDIKAN

Oleh: HERNIE TANGDILINTIN
(SD YPK 12 ORA ET LABORA ORANSBARI)

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah bahwa seorang Kepala Sekolah harus memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Salah satu supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah adalah supervisi akademik terhadap guru. Hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar, bahwa seorang Kepala Sekolah melakukan supervisi akademik minimal dua kali dalam satu semester.

Kompetensi supervisi akademik intinya adalah tentang bagaimana membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Sasaran dari supervisi akademik yaitu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang terdiri dari: materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP; pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran; penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran; menilai proses dan hasil pembelajaran; serta penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu, Kepala Sekolah diharapkan dalam pelaksanaan supervisi mampu untuk : memahami konsep supervisi akademik; membuat rencana program

supervisi akademik; menerapkan teknik-teknik supervisi akademik; menerapkan supervisi klinis; dan melaksanakan tindak lanjut

supervisi akademik. Untuk dapat melaksanakan supervisi akademik secara efektif diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal, dan teknikal. Oleh sebab itu, setiap Kepala Sekolah/Madrasah juga harus memiliki dan menguasai konsep supervisi akademik yang meliputi: pengertian, tujuan dan fungsi, prinsip-prinsip, dan dimensi-dimensi substansi dari supervisi akademik.

Supervisi akademik yang dilakukan Kepala Sekolah/Madrasah diantaranya adalah : 1) Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan tiap bidang pengembangan pembelajaran kreatif, inovatif, pemecahan masalah, berpikir kritis dan naturi kewirausahaan; 2) Membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang pengembangan di



sekolah/madrasah atau mata pelajaran di sekolah/madrasah berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP; 3) Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/ metode/ teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa; 4) Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/ bimbingan (di kelas, laboratorium, dan/atau di lapangan) untuk mengembangkan potensi siswa.

Sasaran utama supervisi akademik adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, dan mengembangkan interaksi pembelajaran (strategi, metode, teknik) yang tepat.

Teknik supervisi akademik ada dua, yaitu teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok. Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru. Supervisor disini hanya berhadapan dengan seorang guru sehingga dari hasil supervisi ini akan diketahui kualitas pembelajarannya. Beberapa kegiatan yang dapat digolongkan sebagai teknik supervisi

individual adalah kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antar kelas, dan penilaian terhadap diri sendiri. Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu/bersama-sama. Kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi. Teknik supervisi kelompok yang dapat dilaksanakan yaitu: demonstrasi pembelajaran, diskusi, pertemuan guru, atau rapat guru.

Supervisi bertujuan antara lain untuk: meningkatkan kompetensi guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas; meningkatkan manajemen dan administrasi guru kelas maupun guru mata pelajaran; serta meningkatkan layanan profesionalisme guru kepada peserta didik. Sedangkan manfaat supervisi antara lain: pelaksanaan program di sekolah dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, peningkatan mutu guru semakin lama semakin baik, dan lingkungan belajar di sekolah menjadi semakin baik yang pada gilirannya kualitas sekolah menjadi semakin baik pula. ■

Pendidik Sebagai Teladan, Sahabat dan Motivator

Sahril Anci, S.Pd.



"Lahir boleh dimana saja tetapi mimpi harus di langit. Jangan bekerja meraih mimpi tetapi bekerja keras untuk melampaui mimpi" (Anies Baswedan, 2015). Semasa kita masih anak-anak tentu sering ditanya oleh orang tua ataupun guru mengenai cita-cita kita kelak setelah dewasa. Dengan gampang kita menjawab ingin jadi dokter, pilot ataupun guru. Ketiga cita-cita tersebut yang paling banyak terucap dari mulut anak-anak mungkin karena profesi tersebut lagi banyak yang menginginkannya atautkah karena orang tua kita kebetulan berprofesi sebagai dokter, pilot ataupun guru.

Namun tanpa disadari bahwa ketiga

profesi tersebut tanggungjawabnya sangat besar. Kelak jadi dokter berarti harus bisa mengobati dan mendiagnosa dengan benar sehingga tidak melakukan malpraktek. Kalau nanti jadi pilot berarti harus cerdas mengetahui segala bidang ilmu seperti fisika, astronomi dan bahasa Inggris sehingga tidak menerbangkan pesawat asal-asalan. Dan jika berprofesi menjadi guru berarti tanggungjawab moral yang harus diutamakan. Guru harus berwibawa, mengerti cara mengajar dan mendidik serta bisa menjadi tokoh yang berguna dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Setiap cita-cita pasti memiliki tantangan

masing- masing yang diketahui saat menjalaninya. Pada prakteknya profesi dokter banyak yang mencita- citakannya karena gajinya besar sehingga kesejahteraan diri dan keluarganya terjamin, menjadi pilot karena pembawaan berwibawa dan di puji setiap orang dengan penampilan yang gagah dan tegap serta menjadi guru karena dianggapnya profesi yang paling mulia dari segala profesi.

Memang betul profesi guru adalah profesi yang paling mulia namun beban moral pun yang selalu menyertainya. Seorang guru harus berkelakuan terpuji dan tampil sebaik- baiknya di depan semua orang. Memang seharusnya seperti itu karena guru itu digugu dan ditiru. Digugu artinya apapun yang disampaikan senantiasa diyakini ataupun dipercaya oleh muridnya. Sedangkan ditiru artinya menjadi suri tauladan ataupun panutuan oleh murid- muridnya.

Profesi guru merupakan profesi panggilan hati bukan profesi pelarian. Namun kenyataan saat ini banyak yang berprofesi guru karena profesi yang sesuai bidangnya sulit untuk memperoleh pekerjaan sehingga untuk

memanfaatkan ilmu yang didapat di bangku kuliah akhirnya mencari sekolah untuk mengajar. Akhirnya guru tersebut tidak linear dengan bidang ilmunya. Sebenarnya sah- sah saja namun ada hal yang perlu diperhatikan bahwa menjadi guru itu harus sebagai teladan, sahabat dan motivator. Sebagai teladan artinya guru harus memodelkan perilaku pembelajar sepanjang hayat dengan mengimplementasikan kecakapan hidup yang berdasarkan pada pedoman hidup.

Dengan mengimplementasikan segala perilaku yang dimiliki oleh guru sehingga memaksimalkan untuk berperilaku yang baik pula sehingga akan ditiru oleh siswanya. Tidak semua orang bisa menjadi guru yang baik dan profesional yang sesuai dengan etika pendidik. Sebagian hanya mampu mengajar namun tidak bisa membimbing dan mengajar ataupun sebaliknya. Selain sebagai teladan guru harus menjadi sahabat untuk siswa- siswanya. Artinya guru harus memahami siswanya dengan baik secara personal dan



memahami siswanya sebagai individu yang unggul, cerdas dan bermartabat dalam

konsisi apapun secara profesional. Memberikan dan menjelaskan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswanya tanpa harus memaksakan kehendaknya. Merencanakan setiap materi dan metode pembelajaran sesuai kurikulum dengan memperhatikan kemampuan dan tingkat kecerdasan siswanya.

Selain itu, memahami setiap keluhan dan menerima dengan baik serta

terabaikan guru sebagai motivator. Keberhasilan siswa tidak lepas dari peranan seorang guru. Guru terbaik adalah guru yang mampu memberikan motivasi dikala siswa kurang bersemangat untuk belajar dan mencari solusi terhadap masalah yang membuat prestasi siswa menurun. Memberikan semangat dan apresiasi terhadap siswa yang berhak menerimanya. Melihat pencapaian yang diperoleh ataupun target yang diberikan



mencarikan solusi setiap permasalahan siswa tanpa harus ada yang dikorbankan. Guru sebagai sahabat intinya harus menjadi teman dan mampu memposisikan kapan harus tegas, lembut dan bercanda. Melihat potensi dan kemampuan siswa berbeda-beda sehingga guru pun harus mampu mengoptimalkan kerja otak dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Hal yang tidak bisa

tentu mempertimbangkan kemampuan siswa sehingga merasa kesulitan dengan rela memotivasi hingga mampu melakukannya.

Kesuksesan menjadi seorang guru profesional dengan melambangkan guru sebagai teladan, sahabat dan motivator bukanlah hal yang gampang akan tetapi melalui perjalanan yang panjang serta

butuh proses yang kompleks. Setidaknya harus mengkaji kelebihan dan kekurangan diri sendiri kemudian mengevaluasi dan melihat kelebihan dan kekurangan siswa yang dimiliki. Jika diri pribadi guru yang bermasalah maka kemungkinan sulit untuk memperbaiki siswa yang mempunyai kekurangan dan kelemahan. Guru harus sadar diri akan semua kekurangan dan kelebihan yang dimiliki dimana kekurangan tersebut idealnya diubah menjadi sebuah motivasi untuk terus berbenah diri.

Beberapa kelemahan ataupun penyakit guru pada umumnya yang harus dibenahi yaitu kurang disiplin, asal masuk mengajar tanpa mengetahui siswanya paham atau tidak, kurang persiapan sehingga materi yang disampaikan statis dan sering terlambat masuk mengajar akantetapi cepat-cepat ingin keluar kelas serta tidak menguasai materi yang disampaikan di kelas. Jika sifat tersebut masih dimiliki guru kemungkinan besar akan berefek negatif terhadap siswanya dan mempengaruhi seluruh warga sekolah dan kepercayaan akan profesi yang kita miliki diragukan.

Kesadaran pada diri pribadi itu sangat penting karena akan mengubah segala tingkah lakunya. Jika ingin menjadi guru yang selalu dikenang, dipandang, disegani dan dihormati oleh siswa dan orang lain tentu mengubah seluruh sifat-

sifat dan tingkah laku negatif menjadi positif. Sebagai contoh sifat positif yang harus ditonjolkan adalah selalu berpenampilan rapi, besikap rendah hati, menghargai sesama, selalu menolong dan terlihat sebagai guru yang berwibawa.

Kekurangan guru yang selalu menjadi perbincangan adalah kegoisan dan sulit ditegur oleh atasan. Banyaknya yang bertingkah laku seenaknya tanpa memperhatikan orang yang ada disekelilingnya. Banyak yang menegur siswanya karena merokok akan tetapi tidak menyadari bahwa dirinya telah titiru siswa yang merokok di lingkungan sekolah dan memamerkan sifat negatif tersebut. Memarahi dan mencubit siswa yang bajunya di luar padahal penampilan guru tersebut sama saja, baju di luar. Sifat seperti ini yang selalu menjadi kendala di lingkungan sekolah. Terkadang kebijakan yang di buat di lingkungan sekolah dilanggar oleh pembuat kebijakn tersebut.

Penyakit egois bisa menyerang siapa saja tanpa disadari bahwa berakibat negatif terhadap diri sendiri dan orang lain di sekitarnya. Manakala seorang guru mampu mengubah keegoisan tersebut maka guru sebagai teladan, sahabat dan motivator akan selalu di jumpai di setiap satuan pendidikan yang ada. ■

REGENERASI PENGURUS OSIS

MENCERDASKAN GENERASI PENERUS BANGSA

Oleh: NURHAENI
(Guru Madya SMK YAPIS Fakkaf)



M a s a d e p a n memang tak bisa diprediksi akan seperti apa. Tidak bisa juga direka-reka harus bagaimana menghadapinya. Namun semua manusia harus siap menerima bahkan menghadapi masa depan bagaimanapun nantinya. Mereka harus dibekali oleh pengalaman dan ilmu yang cukup matang untuk menyambut masa depan. Mereka tak perlu ragu membuat rencana untuk melangkah tahap demi tahap ke arah yang lebih jauh. Mereka tak cukup hanya menuliskan mimpi dan tujuan hidup pada lembaran kertas yang ditempel di dinding tembok kamar. Mereka yang tahu Harus kemana akan lebih siap mencari bekal yang lebih baik untuk menatap masa depan.

SMK YAPIS Fakkaf sebagai salah satu satuan Pendidikan Formal yang berbasis kejuruan tentu sangat konsen terhadap pembentukan peserta didik menjadi lulusan yang professional sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Dengan pola

pembinaan yang terarah, terukur dan berkelanjutan dalam membentuk sumber daya manusia yang kompeten, berakhlak mulia serta mampu beraktualisasi dengan tuntunan dunia usaha dan dunia industri saat ini.

OSIS (Organisasi Intra Sekolah) sebagai satu-satunya organisasi yang berperan aktif dalam pembinaan peserta didik melalui kepemimpinan, keorganisasian dan pengembangan diri sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki, yang diharapkan dapat menampung aspirasi serta mengasah kemampuan peserta didik ke arah yang positif.

Pergantian pengurus OSIS merupakan salah satu program yang setiap tahun dilakukan untuk memilih pemimpin organisasi tersebut. Hal ini sangat penting dilakukan agar kepengurusan senantiasa dinamis dan estafet organisasi dapat bergerak sesuai dengan visi dan misi. Ajang bergengsi di tingkat sekolah Menengah kejuruan pada tahun pelajaran 2018/2019 untuk melatih mental kepemimpinan dan kompetisi yang sehat diantara 589 peserta didik. Selain itu

pergantian kepengurusan ini memotivasi peserta didik untuk melatih mental yang baik.

Kaderisasi bukan hanya sebuah penanaman nilai dan kebiasaan dalam organisasi, namun lebih dari itu kaderisasi merupakan sebuah proses panjang untuk membantu sumber daya manusia yang mumpuni agar mampu melanjutkan kegiatan organisasi selanjutnya. Kemampuan yang mumpuni bukan hanya tentang kemampuan *hardskill* dan *intelegensi*. Dalam organisasi juga diperlukan kemampuan manajemen emosi serta daya tahan menghadapi berbagai macam tekanan.

Suatu organisasi tak akan pernah berjalan dengan baik apabila proses

regenerasinya tidak berjalan dengan lancar. Proses regenerasi yang baik pun tidak akan bisa terlaksana tanpa tersedianya sumber daya manusia yang mumpuni untuk melanjutkan estafet kepengurusan.

Dengan demikian kaderisasi berperan penting dalam regenerasi organisasi karena fungsi kaderisasi bukan hanya menjaring anggota dan membuat anggota memahami nilai-nilai organisasi namun juga kaderisasi membuat anggota siap dan mampu untuk meneruskan kepengurusan selanjutnya dengan sebaik mungkin. Proses berkelanjutan ini diharapkan mampu mempersiapkan pemimpin-pemimpin muda yang cerdas dimasa yang akan datang.



Senang Belajar Dengan POHON PENGETAHUAN

Oleh : FRENGKI H. SEMBOARI, S.Pd.
(Guru SMP Negeri Wasior)



Sangat disayangkan, jika kita sebagai guru tidak tau bagaimana mengelola kelas agar proses pembelajaran berjalan dengan asyik dan menyenangkan. Akan tetapi proses belajar yang dimaksud adalah benar-benar harus memiliki prinsip yang kuat sehingga hasil proses pembelajaran dapat tercapai.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menghendaki prinsip pendidikan yang dapat menyentuh masyarakat belajar sebagaimana tercantum dalam BAB III Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 4,

(1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

(2) Pendidikan diselenggarakan sebagai

satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.

(3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

(4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

(5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca,



menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

- (6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.



Ini lah prinsip penyelenggaraan pendidikan yang seyogianya dipegang dalam proses belajar mengajar, sehingga mampu membangun suasana belajar yang bertanggung jawab.

A. Kesulitan Belajar

Sebanyak dua puluh tiga siswa kelas VII di SMP Negeri Wasior pada tahun 2018 pernah mengalami kesulitan untuk belajar. Kondisi ini rasanya menjadi perhatian bagi saya sebagai guru IPA. Beberapa siswa yang tidak kreatif, tidak mampu mengeksplor kelebihannya,

kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas, semua hal tersebut menjadi tantangan untuk menghidupkan kelas selama pembelajaran.

B. Pohon Pengetahuan

Pohon pengetahuan bukan sebuah metode mengajar melainkan sebuah alat peraga yang dipakai sebagai pemicu untuk memotivasi siswa dalam belajar. Ketika anak susah untuk belajar IPA, baik mengingat, menjawab bahkan mengerjakan soal-soal IPA dalam bentuk hitungan yang menggunakan Rumus, maka kita dapat memperlihatkan siswa untuk melihat Pohon pengetahuan

yang telah dibuatnya.

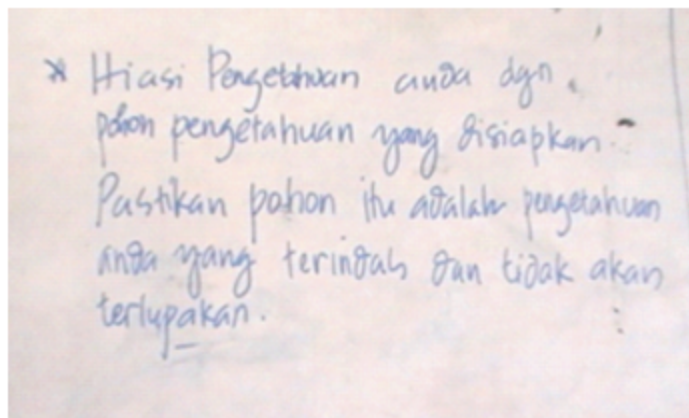
Bagaimana pohon pengetahuan itu dibuat? Jawabannya sederhana saja.

1. Bapak atau Ibu guru, silahkan siapkan satu ranting pohon yang kering, biarkan rantingnya terurai dengan bebas,
2. Lalu tancapkan pada sebuah wadah kecil berbentuk pot bunga, setelah itu siapkan kertas putih yang dipotong berbentuk daun.
3. Setelah itu bapak ibu guru juga dapat menyiapkan lem untuk menempel daun

kertas pada ranting-ranting kayu tadi.

Jika sudah disiapkan, silahkan saja bapak dan ibu guru melakukan proses belajar

ditulisnya. Kalau sudah selesai, silahkan ajukkan beberapa pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari pada minggu sebelumnya.



Bapak dan ibu guru, sekali lagi ini bukan metode pembelajaran melainkan ini pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk memotivasi siswa dalam belajar IPA.

dengan mengajak siswa menulis apa saja yang dianggap penting dalam proses belajar IPA pada saat itu. Semua yang penting itu dapat ditulis di kertas daun,

5. Kemudian lem pada bagian atas daun kertasnya kemudian dilekat pada ranting pohon yang tersedia.

Memori anak dengan sendirinya melekat karena beberapa unsur sekaligus telah melekat dalam satu tindakan yang dilakukan oleh siswa belajar, karena dia mengalami sendiri hal tersebut.

Manakala pada pertemuan berikut, sebelum belajar, mintakan anak untuk mengunjungi pohon pengetahuannya seakan-akan dia mau menyiram pohonnya, tetapi aksi menyiram pohon itu diganti dengan membaca setiap daun yang pernah

TIPS INGAT KONVERSI BESARAN PANJANG

KALAU DI PAPUA ADA MARGA

Khadam coba tambahkan **dcm**

lagi biar jadi **khadam dcm** sehingga menjadi

K = kilometer	d = desi meter
ha = hekto meter	cm = centi meter
da = deka meter	mm = mili meter
m = meter	

POHON LITERASI MEMBUAT SUASANA BELAJAR LEBIH MENYENANGKAN

Oleh: ANNA MUGIYATINI
(SDN 06 Sanggeng, Manokwari)

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya Pendidikan Dasar dan Menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu Pendidikan Nasional, antara



lain melalui pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Berdasarkan masalah ini, maka berbagai pihak mempertanyakan apa yang salah dalam penyelenggaraan pendidikan kita? Dari berbagai pengamatan dan analisa, sedikitnya ada 4 (empat) faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata.

Faktor pertama, belum terlaksananya supervisi dalam pelaksanaan pendidikan oleh lembaga pendidikan maupun oleh tenaga kependidikan dengan baik. Kegiatan seperti ini dijumpai dalam kegiatan kepengawasan yang tidak diiringi oleh tindak lanjut, sehingga menempatkan fungsi kepengawasan sebagai fungsi manajemen

yang bersifat ritual dan administratif.

Faktor kedua, belum baiknya penyelenggaraan kurikulum di sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya tingkat penguasaan materi pelajaran dan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru serta kurangnya inovasi; rendahnya kepedulian guru dan Kepala Sekolah terhadap pengembangan profesi; masih monoton dan hambar suasana kegiatan belajar mengajar di kelas; serta kurang diberdayakannya sumber belajar yang ada di sekolah antara lain lingkungan kelas dan perpustakaan.

Faktor ketiga yaitu rendahnya tingkat transparansi dan akuntabilitas dalam manajemen sekolah. Suasana semacam ini terlihat jelas dalam penyusunan rencana program sekolah, dimana sedikit sekali pihak yang dilibatkan dalam Penyusunan Rencana dan Program Sekolah.

Faktor ke-empat, rendahnya upaya pengembangan Sumber Daya Manusia, sarana, dan fasilitas sekolah. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan informasi serta komunikasi menuntut percepatan pengembangan diri dari Sumber Daya Manusia dunia pendidikan baik secara otodidak maupun melalui pendidikan dan

latihan, seminar, lokakarya, dan peningkatan jenjang pendidikan.

Berangkat dari faktor yang kedua itulah, penulis mencoba mencari inovasi atau pembaharuan yang dapat dilakukan guru dalam kelas untuk menciptakan pembelajaran yang PAKEM di dalam kelas, sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut tidak monoton dan hambar. Disamping itu sebagai Kepala Sekolah penulis memiliki fungsi sebagai EMASLIM (Edukator, Managerial, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator dan Motivator). Dalam tugasnya sebagai Inovator, seorang Kepala Sekolah mempunyai indikator yaitu harus mampu untuk melakukan pembaharuan dan perubahan di sekolah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata adalah:

1. Rendahnya kepedulian guru terhadap pengembangan profesi.
2. Monoton dan hambarnya suasana belajar mengajar di kelas, sehingga pembelajaran yang disajikan guru tidak menarik oleh siswa.

Bertolak dari masalah tersebut, penulis mencoba melakukan inovasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga pembelajaran yang disajikan guru tersebut bisa merangsang siswa lebih aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta menyukseskan anak gemar membaca dan menulis yaitu dengan cara membuat Pohon Literasi.

POHON LITERASI

Pohon Literasi merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh siswa pada awal pembelajaran atau pada waktu yang dapat ditentukan oleh guru. Cara pembuatan dan penggunaan Pohon Literasi akan dijelaskan pada pembahasan berikut:

A. Kajian Teoritis

Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan menyenangkan merupakan salah satu model pembelajaran yang menerapkan konsep paradigma baru dalam psikologi belajar. Pendekatan ini lebih menekankan pada prinsip-prinsip humanisme dalam membentuk perilaku anak dan menerapkan prinsip psikologi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pengertian belajar yang sesuai dengan PAKEM menerapkan konsep belajar menurut aliran konstruktivisme yang menjelaskan bahwa pengetahuan tidaklah diajarkan atau dipancarkan oleh guru melainkan dibangun dari dalam diri siswa melalui dialog dan saling membagi informasi antara siswa dan guru. Informasi yang diperoleh siswa diinternalisasikan dengan menggunakan seluruh peralatan mental secara efektif dan efisien antara lain melalui pohon literasi yang merupakan salah satu pajangan yang dapat menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan dan hidup.

Pohon Literasi adalah pohon yang berisi kata-kata yang sesuai dengan materi pembelajaran yang disajikan guru pada saat lima belas menit sebelum memulai suatu pelajaran.

Daun, Bunga, dan buah bisa diisi sesuai



dengan apa yang dibaca atau didengar dari guru kelas saat waktu membaca 15 menit di kelas.

Pohon Literasi terdiri dari gambar pohon dan ranting kayu yang masih gundul, kemudian ditempelkan pada kertas manila warna putih sebelum guru membacakan cerita atau belajar. Kemudian untuk lebih memperindah, pohon dan ranting tersebut di cat dengan warna sesuai warna pohon.

Pada model buah-buahan tersebut dapat dituliskan materi materi essensial dari pembelajaran yang baru saja didengar dari sajian guru. Semakin banyak model buah-buahan yang ditempelkan pada ranting pohon, maka semakin banyak pula materi pembelajaran yang dapat dituliskan. Selain itu, semakin banyak model buah buahan tersebut maka pohon Literasi akan kelihatan semakin indah.

B. Penggunaan Pohon Literasi

Penggunaan Pohon Literasi ini bisa diganti setiap pergantian materi, atau pembelajaran. Daun, bunga, atau buah yang sudah tidak sesuai dengan materi dapat

disimpan sebagai hasil portofolio di kelas.

C. Kendala yang di hadapi

Setiap kegiatan yang tujuannya untuk menuju kebaikan, jelas pasti bermacam kendala yang di hadapi. Begitu pula dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan Pohon Literasi, kendala yang di hadapi adalah :

1. Tugas guru akan semakin bertambah karena setiap kegiatan yang dilaksanakan di awal pembelajaran, guru harus mempersiapkan materi pembelajaran yang berupa daun, bunga, dan buah dari kertas manila sesuai pembelajaran yang disajikan.
2. Peletakan pohon literasi harus pas sesuai dengan tinggi siswa dan mudah dijangkau siswa
3. Pada waktu pelaksanaan, karena kegiatan itu melibatkan seluruh siswa, sehingga pada saat pelaksanaan kelas akan rebut karena siswa berusaha menempelkan, maka guru harus mengatur dengan tertib.
4. Siswa dituntut untuk dapat menanamkan rasa memiliki, menghargai, sehingga pohon literasi yang sudah dibuat bersama dapat terpelihara di kelasnya

Pembuatan pohon literasi tersebut sangat mudah, karena sebagian besar bahan yang diperlukan ada di lingkungan sekolah dan bahan yang digunakan umumnya mudah di cari oleh guru dan murid.

Penyiapan bahan dan peralatan yang diperlukan dapat di buat guru bersama sama dengan murid.

Semoga bermanfaat dan selamat berliterasi. Semoga sukses. ■

2045: “GENERASI Z” Yang BERDAYAGUNA

Oleh EKA SUCI WULANDARI
SD YAPIS 01 REREMI - Manokwari

Tahun 2045 merupakan “tahun emas”. Mengapa? Di tahun ini, jumlah penduduk Indonesia didominasi oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun) dibandingkan dengan usia anak-anak ataupun lansia. Lalu apakah hal tersebut akan menjadi bonus demografi ataukah akan menjadi bencana demografi di tahun 2045? Oleh karena itu, kesempatan ini harus dimanfaatkan sebaik mungkin.

Indonesia 2045, dua puluh delapan tahun mendatang, sudah tentu kita semua berharap di tahun emas itu akan terjadi bonus demografi yang menguntungkan bagi bangsa ini. Namun, bagaimana caranya? Perlu diketahui, penduduk usia produktif pada tahun itu adalah anak-anak dan remaja yang berada di sekitar kita saat ini. Mereka disebut sebagai generasi Z. Generasi Z merupakan salah satu dari lima teori generasi yang ada. Generasi Z, adalah orang-orang yang lahir antara tahun 1995 hingga tahun 2010. Adapun julukan lain dari generasi ini yaitu iGeneration, Gnet atau Generasi Internet. Mereka lahir dan tumbuh di era digital



yang mana teknologi yang ada sudah terbilang canggih. Semua fasilitas “canggih” ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap perkembangan “Generasi Z” entah dari segi intelektual ataupun segi spiritualnya.

Karakteristik Generasi Z ini dapat dikatakan sebagai karakter yang sempurna, mereka tumbuh menjadi generasi yang fasih teknologi dan mampu melakukan multitasking.

Kecenderungan mereka terhadap dunia internet dengan segala media sosial yang ada mampu membuat mereka untuk intens dalam berkomunikasi. Namun, karakteristik tersebut ternyata juga memiliki dampak buruk. Mereka yang selalu “sibuk” dengan teknologinya akan sulit ketika dihadapkan dengan persoalan

lapangan yang bersifat tradisional, mereka yang selalu “sibuk” dengan media sosial akan cenderung menjadi pribadi yang pasif dalam komunikasi verbal dan akan bersikap individualis. Bahkan bisa saja menjadi seorang manusia yang tidak mampu menghargai sebuah proses. Kita harus hati-hati terhadap hal ini, kecerdasan intelektual (IQ) mereka mungkin dapat dikatakan akan berkembang baik, tetapi kecerdasan emosional (EQ) mereka tumpul.

Kehadiran “Generasi Z” dengan segala karakteristiknya yang sangat kompleks ini membawa implikasi terhadap dunia pendidikan. Learning, Education and Technology merupakan suatu kesatuan yang integral yang seharusnya tidak bisa dipisahkan dari “Generasi Z”. Ketiganya akan berpengaruh terhadap karakteristik dari “Generasi Z” ini. Kita sebagai pendidik dan tenaga kependidikan pastilah tidak menginginkan generasi Z ini menjadi yang gagap teknologi, namun di sisi lain, kita pun tidak ingin teknologi yang ada dipegang oleh orang yang salah. Perlu ada perhatian dan bimbingan bagi “Generasi Z” ini untuk tumbuh dan berkembang dengan memanfaatkan teknologi dengan cara yang tepat. Baik dan benar.

Dalam proses pembelajaran pun,

pendidik dituntut dapat mengimplementasikan model pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi mereka. Lalu, pendidik pun harus mampu mengakomodir kecenderungan anak dalam bermedia sosial. Pendidik diharapkan mampu menjadikan media sosial sebagai ajang mendekatkan diri dengan mereka (baca: generasi Z sebagai peserta didik) sekaligus sebagai salah satu wadah untuk menyampaikan konten pembelajaran yang menarik, sehingga ketika mereka sedang stalking sesuatu, mata mereka tetap akan menangkap konten yang di-share oleh pendidik.

Perlu diingat kembali, jika kita tidak menyiapkan langkah preventif yang tepat, bukan keuntungan yang didapat pada tahun 2045 bagi Indonesia, tetapi sebaliknya. Bencana demografi besar-besaran. ***

“Every failure is a biggest success.

Sometimes, its like an end.

Sometimes, its like a beginning.

Depending on how you look at it.”

BERDAMPINGAN DENGAN MATEMATIKA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Oleh: SAMSIA RADJAKI, S.Pd
(Guru pada SMK YAPIS FAKFAK)

Pada dasarnya Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang masuk dalam kategori ilmu



pasti yang dapat dijadikan dasar serta filsafat hidup. Mari kita berpikir bersama serta memahami hal dasar yang kita ketahui sejak memulai jenjang Sekolah Dasar sampai dengan waktu yang tidak diketahui (kematian). Kita akan mengalami hal-hal yang positif dan hal yang negatif

Kita Ibaratkan : - (+) = Benar dan (-)
= Salah

► (+) x (+) = (+)

Membenarkan yang benar adalah benar

► (+) x (-) = (-) Membenarkan yang salah adalah salah

► (-) x (+) = (-)

Menyalahkan yang benar adalah salah

► (-) x (-) = (+)

Menyalahkan yang salah adalah benar

Yang terjadi dalam hidup ini adalah yang benar bisa jadi disalahkan dan yang salah bisa jadi dibenarkan tergantung kepentingan serta permasalahan yang sedang dihadapi oleh seseorang untuk mengambil sisi keuntungan bagi diri sendiri

Oleh karena itu setiap individu memiliki prinsip hidup masing-masing yang tentunya menjadi dasar yang akan digunakan dalam menjalani kehidupannya. Tentunya sebagai makhluk sosial yang berakhlak dan memiliki akal budi mengetahui mana yang benar dan mana yang salah serta memiliki rasa iba terhadap sesama manusia.

Ketika pelajaran dasar dari Matematika tersebut tertanam diseluruh benak individu dalam menjalani kehidupan, maka akan terciptalah kehidupan yang damai, tentram dan harmonis dengan belajar matematika juga melatih kita akan bisa menjadi manusia yang lebih teliti, cermat dan tidak ceroboh dalam bertindak. Dengan belajar matematika juga mengajak kita menjadi orang yang sabar dalam menghadapi semua hal dalam hidup ini. ■



LPMP
PAPUA BARAT







LPMP Papua Barat

Jalan Tugu Jepang Kelurahan Amban Distrik Manokwari Barat, Manokwari
Papua Barat

Email: lpmp.papubarat@kemdikbud.go.id

Design, Layout, Print & Publishing
SIMETRIKA-22 | 083848157399
www.jasagrafisim22.blogspot.com